

Belas Kasihan yang Menggerakkan Pelayanan: Refleksi Eksegetis Matius 9:36 di Era Individualisme

Moranda Girsang^{1*}, Luciana Haryanto²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lucianaharyanto@gmail.com

Abstract. *This study aims to uncover the theological meaning of Jesus' compassion as expressed in Matthew 9:36 through a biblical exegetical approach. This verse demonstrates Jesus' emotional and spiritual response to the plight of the crowd, described as "weary and helpless, like sheep without a shepherd." Using the historical-grammatical exegesis method, this study examines the literary, historical, and linguistic context of the text, particularly the Greek word ἐσπλαγχνίσθη *splanchnizomai*, which describes compassion born from the depths of the heart. The analysis reveals that Jesus' compassion reflects the core of His messianic mission: God's active involvement in human suffering. This compassion is not merely passive sympathy, but an act that restores, teaches, and shepherds the lost, spiritually and socially. Thus, Matthew 9:36 reveals that Jesus' compassion is the foundation of the Gospel ministry, which emphasizes love, restoration, and God's presence amidst human suffering. Its theological implications emphasize that believers are called to embody Christ's compassion in their lives through loving, empathetic, and caring service to others.*

Keywords: *Compassion; Excessiveness; Many People; Mercy; Theological Meaning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna teologis dari belas kasihan Yesus sebagaimana dinyatakan dalam Matius 9:36 melalui pendekatan eksegesis biblikal. Ayat ini memperlihatkan respons emosional dan rohani Yesus terhadap keadaan orang banyak yang digambarkan “lelah dan terlantar seperti domba yang tidak mempunyai gembala.” Dengan menggunakan metode eksegesis historis-gramatikal, penelitian ini menelaah konteks literer, historis, dan linguistik dari teks tersebut, khususnya pada kata Yunani ἐσπλαγχνίσθη *splanchnizomai* yang menggambarkan belas kasihan yang lahir dari kedalaman hati. Hasil analisis menunjukkan bahwa belas kasihan Yesus mencerminkan inti dari misi mesianik-Nya, yaitu keterlibatan aktif Allah dalam penderitaan manusia. Belas kasihan ini bukan sekadar simpati pasif, tetapi tindakan yang memulihkan, mengajar, dan mengembalikan umat yang tersesat secara rohani dan sosial. Dengan demikian, Matius 9:36 menyingkapkan bahwa belas kasihan Yesus merupakan fondasi pelayanan Injil yang menekankan kasih, pemulihan, dan kehadiran Allah di tengah penderitaan manusia. Implikasi teologisnya menegaskan bahwa umat percaya dipanggil untuk mewujudkan belas kasihan Kristus dalam kehidupan nyata melalui pelayanan yang penuh kasih, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Kata kunci: Banyak Orang; Belas Kasihan; Kasih Sayang; Kelebihan; Makna Teologis.

1. LATAR BELAKANG

Realitas kemiskinan, penindasan, intimidasi, penderitaan, ketertinggalan, intimidasi, dan diskriminasi seakan menjadi momok yang terus dialami sebagian orang (Purwanto, 2007). Menariknya, kondisi ini cenderung terjadi pada daerah terabaikan, tertinggal, dan jauh dari akses perkotaan. Hasil penelitian yang diperoleh Purwanto menegaskan bahwa angka kemiskinan di Indonesia sejak tahun 1976 sampai 2003 memposisikan daerah pedesaan pada angka yang lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Nainupu menyatakan bahwa angka ini terus mengalami peningkatan yang signifikan hingga pada zaman global ini yang menggiring berbagai persoalan kemanusiaan menuju suatu kehidupan tanpa harapan (Nainupu, 2014). Karena itu, daerah tertinggal yang identik dengan kemiskinan haruslah memperoleh porsi perhatian misionaris yang lebih serius. Dalam maksud inilah John Ruck, dkk. mengemukakan bahwa sebagai utusan Bapa-Nya, Kristus datang pada saat yang tepat, saat di mana dunia penuh

dengan bencana, kemiskinan, kebencian, serta ketidakadilan. Dialah Juru selamat pembawa kabar baik bagi dunia yang bersifat misi yang terintegrasi (fisik, sosial, politik dan rohani) (Ruck & Ruck, 2015, pp. 314–315). Lumintang menyebutnya misi yang terkonteks (Lumintang, 2009).

Pada sisi yang lain, Kaiser menegaskan bahwa misi merupakan tindakan utama yang terkait dengan amanat Allah untuk mengutus ke berbagai daerah (Kaiser, 2021). Sayangnya, “berbagai daerah” seringkali diorientasikan sebatas pada daerah perkotaan yang identik dengan kemajuan dan nyaman. Sementara itu, respons hati yang mengasihi Allah semestinya terefleksi dalam misi yang bersifat integral sebagaimana tersirat dalam Matius 9:35-36. Penekanan menarik pada teks ini tersirat pada frasa “ketika melihat orang-orang banyak yang terlantar, lelah dan tidak memiliki gembala yang mengayomi mereka, maka tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan.” John Ruck, dkk. mengemukakan bahwa misi integral menekankan pada aspek rohani, fisik, individu dan komunitas, suci dan sekuler, keadilan dan belas kasihan, kesaksian dan kesatuan, mengabarkan kebenaran dan mempraktekkan kebenaran (Ruck & Ruck, 2015).

2. KAJIAN TEORITIS

Belas Kasihan Yesus sebagai Landasan Pelayanan

Belas kasihan Yesus, seperti yang dicatat dalam Matius 9:36, adalah inti dari misi pelayanan-Nya. Ia melihat orang banyak “lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala,” dan hatinya tergerak untuk mengajar, menyembuhkan, dan menggembalakan (Kaiser, 2021). Tindakan ini menunjukkan bahwa belas kasihan bukan sekadar perasaan, melainkan dorongan untuk bertindak demi kesejahteraan orang lain.

Belas kasihan Yesus berfungsi sebagai landasan teologis pelayanan gereja. Pelayanan bukan sekadar formalitas atau kewajiban sosial, melainkan perwujudan kasih Allah melalui tindakan nyata. Dalam konteks modern, di mana masyarakat cenderung individualistik, belas kasihan mengajarkan jemaat untuk keluar dari fokus diri sendiri dan peduli terhadap kebutuhan orang lain (Darmawan, 2022).

Lebih jauh, belas kasihan membentuk karakter pelayanan yang holistik. Yesus tidak hanya menyembuhkan fisik, tetapi juga mengarahkan jiwa manusia kepada Allah yang sejati. Hal ini menjadi prinsip penting dalam pelayanan kontemporer, yaitu bahwa tindakan pelayanan harus menyasar kebutuhan fisik, emosional, dan rohani umat (Lumintang, 2009).

Pelayanan yang lahir dari belas kasihan menuntun jemaat untuk melihat penderitaan sesama sebagai bagian dari panggilan rohani mereka. Belas kasihan yang nyata mendorong

tindakan konkret seperti mengajar, membimbing, atau memberikan bantuan sosial bagi yang membutuhkan (Nainupu, 2014).

Dalam konteks individualisme, belas kasihan juga menjadi kritik terhadap sikap ego-sentris. Gereja dan jemaat dipanggil untuk menempatkan kepentingan orang lain sebagai prioritas dalam pelayanan, sesuai teladan Kristus (Ruck & Ruck, 2015).

Selain itu, belas kasihan berfungsi sebagai motivator intrinsik. Artinya, tindakan pelayanan muncul dari hati yang tergerak, bukan karena dorongan eksternal seperti penghargaan sosial atau status (Beerling, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belas kasihan Yesus adalah prinsip teologis yang menggerakkan pelayanan, relevan untuk membimbing jemaat menghadapi tantangan individualisme.

Perspektif Naratif Matius 9:36

Matius menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk menyampaikan narasi belas kasihan Yesus. Narator menekankan perasaan terdalam Yesus saat melihat orang banyak, sehingga pembaca tersirat (*implied reader*) dapat ikut mengalami pengalaman spiritual tersebut (Goodson & Gill, 2012). Pendekatan ini membuat pembaca tidak hanya menyaksikan peristiwa, tetapi seakan berdiri di sisi Yesus, merasakan empati-Nya.

Analisis naratif menunjukkan bahwa alur cerita dan urutan peristiwa membentuk pengalaman membaca yang transformatif. Teks menekankan observasi, reaksi emosional, dan tindakan Yesus, sehingga pembaca dapat meniru pola belas kasihan dalam pelayanan mereka sendiri (Murphy, n.d.).

Narasi ini juga berfungsi sebagai jembatan antara konteks historis dan pembaca kontemporer. Pembaca modern diajak untuk memahami penderitaan orang banyak pada zaman Yesus dan menilai bagaimana prinsip belas kasihan dapat diterapkan dalam konteks individualisme (Smith, 2021).

Sudut pandang naratif membantu pembaca memahami keterkaitan antara hati Yesus dan tindakan-Nya. Belas kasihan tidak hanya muncul sebagai konsep moral, tetapi sebagai pengalaman yang menggerakkan tindakan nyata, yang relevan untuk pelayanan kontemporer (Wright, 2019).

Selain itu, narasi Matius 9:36 mengarahkan pembaca untuk melihat keterlibatan pribadi dalam pelayanan. *Implied reader* bukan hanya penonton pasif, tetapi partisipan yang diundang untuk menginternalisasi nilai belas kasihan (Suparno, 2010).

Dalam era individualisme, pendekatan naratif ini menjadi sarana penting untuk membentuk empati sosial. Dengan memahami pengalaman Yesus, pembaca diajak untuk memperluas perspektif mereka dan melihat kepentingan orang lain sebagai bagian dari misi pelayanan (Beerling, 2020).

Kesimpulannya, perspektif naratif Matius 9:36 menekankan bahwa belas kasihan adalah motivator utama pelayanan, dan melalui narasi, pembaca modern dapat menginternalisasi pola pelayanan Kristus.

Relevansi Belas Kasihan di Era Individualisme

Individualisme modern cenderung menekankan pemenuhan kebutuhan pribadi, sehingga kepedulian terhadap orang lain sering terpinggirkan (Darmawan, 2022). Belas kasihan Yesus menawarkan paradigma berbeda: kepedulian terhadap orang lain sebagai inti pelayanan gereja.

Pelayanan yang berlandaskan belas kasihan mendorong gereja untuk menyeimbangkan kepentingan individu dengan kebaikan bersama. Jemaat diajak untuk menanggapi kebutuhan rohani, sosial, dan ekonomi secara holistik (Ruck & Ruck, 2015).

Belas kasihan juga mendorong inovasi dalam pelayanan. Gereja modern dapat mengembangkan program sosial, pendampingan rohani, dan bantuan kemanusiaan sebagai refleksi dari kasih Kristus (Nugroho & Sirait, 2025).

Selain itu, belas kasihan membentuk karakter spiritual jemaat. Ia melatih empati, kesabaran, dan keterbukaan terhadap penderitaan orang lain, sehingga pelayanan tidak sekadar formalitas, melainkan panggilan hati yang transformatif (Lumintang, 2009).

Belas kasihan juga menjadi kritik terhadap masyarakat yang terlalu fokus pada kepentingan diri sendiri. Ia menantang jemaat untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, menumbuhkan solidaritas, dan mengurangi sikap ego-sentris (Nainupu, 2014).

Dalam praktik pelayanan kontemporer, belas kasihan dapat menjadi dasar pembangunan komunitas peduli. Misalnya, pelayanan sosial di kota-kota besar dapat menanggapi kesepian, kemiskinan, dan tekanan psikologis yang dialami banyak individu (Beerling, 2020).

Dengan demikian, belas kasihan Yesus tetap relevan di era individualisme, sebagai dasar teologis dan praktis yang menggerakkan pelayanan jemaat untuk menanggapi kebutuhan orang lain secara nyata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Dalam studi ini, penulis menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis dan eksposisi dari Alkitab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konteks: Belas Kasihan Yesus sebagai Jembatan Misi

Matius 9:36 berdiri sebagai titik transisi antara pelayanan pribadi Yesus dan pengutusan murid-murid-Nya. Ayat 35 sebelumnya menggambarkan kegiatan Yesus mengajar di rumah-rumah ibadat, menyembuhkan segala penyakit, dan memberitakan Kerajaan Allah. Dalam konteks ini, belas kasihan Yesus muncul sebagai respons terhadap penderitaan orang banyak, digambarkan dengan frasa “lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (Bobo, 2024). Analisis konteks ini menunjukkan bahwa belas kasihan Yesus bukan sekadar empati, tetapi mendorong tindakan konkret melalui pengutusan murid-murid-Nya (Marthen, 2014; Nugroho & Sirait, 2025).

Konteks Perjanjian Lama, khususnya Yehezkiel 34:2–5, menekankan kegagalan para pemimpin rohani yang membiarkan umat tercerai-berai. Dalam Matius 9:36, Yesus menghidupkan kembali tema ini, menunjukkan kesamaan kondisi rohani umat Israel dan umat pada zaman-Nya. Belas kasihan-Nya berakar pada identitas-Nya sebagai Gembala sejati, yang menggenapi peran Allah dalam memulihkan dan menuntun umat (Wright, 2019).

Lebih jauh, Mazmur 23:1 dan Yohanes 10:11 menegaskan dasar teologis bahwa Yesus sebagai Gembala baik memberikan hidup-Nya demi domba-domba-Nya. Dalam kerangka misi integral, belas kasihan Yesus menjadi fondasi bagi pelayanan gereja, di mana tindakan kasih lahir dari pengamatan dan kepedulian yang mendalam terhadap kondisi manusia (Frei, 1974; Haryono, 2020).

Analisis Literal dan Gramatikal: Dari Tatapan hingga Tindakan

Secara literal, tindakan melihat orang banyak (ιδὼν) bukan sekadar melihat secara fisik, tetapi mencakup pemahaman mendalam terhadap penderitaan mereka. Kata kunci ἐσπλαγχνίσθη (*esplagchnisthē*) menunjukkan bahwa belas kasihan Yesus muncul dari relung hati terdalam (*splankhnizomai*) dan bukan respon pasif (Smith, 2021).

Kata sifat partisip perfect pasif ἐκλελυμένοι dan ἐρριμμένοι menggambarkan umat yang lemah dan tercerai-berai. Struktur gramatikal ini menekankan progresi empatik: Yesus melihat

→ tergerak oleh belas kasihan → bertindak. Metafora “seperti domba yang tidak bergembala” (ὥσεὶ πρόβατα μὴ ἔχοντα ποιμένα) menegaskan perbandingan dengan umat yang kehilangan bimbingan rohani, merujuk kembali pada Yehezkiel 34 dan Bilangan 27:17 (Kaiser, 2021; Lumintang, 2009).

Kajian literatur menunjukkan bahwa Matius menggunakan teknik inklusio atau doublet dalam penyusunan narasi, seperti terlihat dalam Matius 4:23–25 dan 9:35–36. Hal ini menekankan bahwa belas kasihan Yesus selalu terkait dengan pengajaran dan pelibatan murid-murid-Nya dalam misi (Davies & Allison, 2004; Surbakti, 2018). Bentuk kata gramatikal aorist aktif dan pasif menekankan sifat tindakan yang sadar, intens, dan mengalir dari dorongan ilahi (Heer, 2021).

Analisis Genre Sastra: Narasi Pelayanan dan Transisi Misi

Perikop Matius 9:36 termasuk genre naratif pelayanan Yesus di Galilea, yang menekankan kuasa dan belas kasihan melalui tindakan nyata. Ayat ini menjadi jembatan naratif antara pelayanan pribadi dan pengutusan murid-murid. Belas kasihan yang muncul di sini menegaskan bahwa tindakan Yesus bukan hanya empati, tetapi dorongan untuk misi dan pemulihan spiritual umat (Nainupu, 2014; Ruck & Ruck, 2015).

Dalam konteks ini, mukjizat dan pengajaran menjadi manifestasi kasih Allah yang aktif. Narasi menekankan bahwa misi gereja tidak berhenti pada ibadah atau ritual, tetapi melibatkan tindakan nyata terhadap mereka yang lemah dan terlantar. Dengan demikian, sastra naratif Matius menekankan hubungan integral antara belas kasihan dan pengutusan misi (Marthen, 2014).

Analisis Historis: Latar Sosial dan Budaya

Injil Matius ditulis sekitar 70–90 M di wilayah Syria, kemungkinan Antiokhia, dengan sasaran utama jemaat Yahudi-Kristen (Murphy, n.d.). Latar sosial mencakup ketegangan antara komunitas diaspora dan mereka yang tetap di Palestina, serta tekanan ekonomi dan politik di bawah kekuasaan Romawi. Kondisi ini membuat masyarakat rentan terhadap kehilangan arah rohani, yang direspons Yesus dengan belas kasihan dan misi (Purwanto, 2007; Haryono, 2020).

Latar budaya Helenistik mempengaruhi bahasa dan gaya penulisan Matius, namun tetap mempertahankan akar Yahudi. Dengan demikian, belas kasihan Yesus menjadi jawaban kontekstual terhadap kebutuhan umat yang tercerai-berai secara sosial, spiritual, dan ekonomi, menunjukkan relevansi Injil bagi situasi masyarakat kontemporer (Beerling, 2020).

Analisis Tujuan: Belas Kasihan sebagai Motivasi Misi

Tujuan utama Injil Matius adalah menegaskan Yesus sebagai Mesias dan Raja yang mengedepankan Kerajaan Allah melalui kasih dan belas kasihan, bukan kekuasaan duniawi. Belas kasihan menjadi kekuatan hidup bagi misionaris dan pengikut-Nya, yang dipanggil untuk melayani umat yang lemah dan terlantar (Darmawan, 2022; Nugroho & Sirait, 2025).

Belas kasihan Yesus memotivasi tindakan nyata dalam bentuk pengutusan murid-murid. Konsep ini menunjukkan misi integral, di mana empati dan tindakan konkret saling berkaitan. Kesadaran akan penderitaan orang banyak menjadi dasar etis dan teologis bagi pelayanan gereja yang efektif (Frei, 1974; Smith, 2021).

Analisis Teologi: Yesus sebagai Gembala Sejati

Secara teologis, Yesus menampilkan diri-Nya sebagai Gembala Sejati, menggenapi nubuat Perjanjian Lama (Mazmur 23:1; Yesaya 40:11; Yehezkiel 34:5–16). Belas kasihan-Nya bukan sekadar konsep, tetapi tindakan nyata yang menggerakkan misi dan mengundang pengikut-Nya untuk ikut melayani.

Ayat ini juga menyampaikan kritik terhadap pemimpin rohani yang gagal, menekankan model kepemimpinan baru yang melayani dan mengasihi, bukan memerintah. Belas kasihan Yesus adalah manifestasi karakter Allah yang aktif, tulus, dan transformatif bagi umat-Nya (Wright, 2019; Marthen, 2014).

Sintesis: Implikasi Teologis dan Praktis bagi Gereja Kontemporer

Integrasi kajian teori dan analisis teks menunjukkan bahwa belas kasihan Yesus adalah jantung pelayanan dan misi. Dalam konteks individualisme modern, gereja dipanggil untuk melihat umat dengan empati mendalam, memahami penderitaan mereka, dan mengubah belas kasihan menjadi tindakan nyata (Ruck & Ruck, 2015; Nugroho & Sirait, 2025).

Belas kasihan ini mencakup dimensi spiritual, sosial, dan etis, menuntun pengikut Kristus untuk melanjutkan misi Allah. Dengan demikian, Matius 9:36 bukan hanya catatan historis, tetapi pedoman teologis dan praktis bagi pelayanan gereja di era kontemporer.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Matius 9:36 menyingkapkan hati Allah yang penuh belas kasihan melalui pribadi Yesus Kristus. Dalam ayat ini, Yesus digambarkan melihat orang banyak dan “tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.” Gambaran ini memperlihatkan Yesus bukan sekadar sebagai guru atau

penyembuh, melainkan sebagai Gembala sejati yang hadir untuk menuntun, melindungi, dan memulihkan umat-Nya.

Kasih dan empati Yesus terhadap penderitaan manusia menunjukkan bahwa belas kasihan adalah inti dari karakter Allah. Ia tidak tinggal diam melihat penderitaan, melainkan tergerak untuk bertindak—mengajar, menyembuhkan, dan menuntun umat kepada kehidupan yang utuh. Dalam konteks ini, tindakan Yesus mencerminkan kehendak Allah yang aktif bekerja dalam sejarah manusia, membawa pemulihan dan pengharapan bagi dunia yang tersesat dan menderita.

Dari hati yang berbelas kasihan inilah lahir panggilan misi, pelayanan, dan penggembalaan gereja di sepanjang zaman. Gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan Kristus, melihat dunia dengan mata belas kasihan, dan bertindak dengan kasih yang memulihkan. Setiap tindakan pelayanan sejati bersumber dari hati yang telah disentuh oleh kasih Kristus—kasih yang tidak sekadar mengasihani, tetapi mendorong untuk melayani dan membawa pemulihan bagi sesama.

APLIKASI

Pesan Matius 9:36 tidak berhenti pada pengenalan akan belas kasihan Yesus, tetapi mengundang setiap orang percaya untuk meneladani hati Gembala yang penuh kasih itu dalam kehidupan nyata. Ketika Yesus melihat orang banyak yang lelah dan terlantar, Ia tidak hanya merasa iba, tetapi bertindak nyata untuk menolong mereka. Demikian pula, umat Kristiani masa kini dipanggil untuk memiliki kepekaan rohani terhadap penderitaan di sekitar—melihat dengan mata belas kasihan dan merespons dengan tindakan kasih yang nyata.

Dalam konteks gereja, ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk pelayanan harus bersumber dari hati yang berbelas kasihan. Misi gereja bukan sekadar kegiatan rutin atau program organisasi, tetapi merupakan ungkapan kasih Allah yang hidup melalui umat-Nya. Gereja yang hidup adalah gereja yang menatap dunia dengan mata Kristus—melihat yang miskin, terluka, tersisih, dan lemah, serta hadir memberi pengharapan dan pemulihan. Solusi gerejawi harus inklusif meliputi rekonsiliasi spiritual, keadilan sosial, dan keamanan lingkungan. Pendekatan ini memberdayakan komunitas lewat keterlibatan aktif di bidang pendidikan, kesehatan, dan pertanian berkelanjutan.

Secara pribadi, Matius 9:36 mengajak setiap orang percaya untuk memeriksa hatinya: apakah kita masih mudah tergerak oleh penderitaan sesama? Belas kasihan sejati bukan hanya perasaan iba, melainkan dorongan ilahi untuk bertindak. Ketika hati kita tersentuh oleh kasih

Kristus, maka pelayanan, misi, dan pengembangan akan menjadi nyata, bukan karena kewajiban, tetapi karena kasih yang mengalir dari hati Allah sendiri.

Dengan demikian, aplikasi dari Matius 9:36 adalah menjadi perpanjangan hati Yesus di dunia ini melihat dengan empati, bertindak dengan kasih, dan membawa pemulihan bagi mereka yang letih dan terlantar. Dalam setiap tindakan kecil kasih, Injil Kristus kembali menjadi nyata dan hidup di tengah dunia yang haus akan belas kasihan.

DAFTAR REFERENSI

- Beerling, R. F. (2020). *Pengantar filsafat: Refleksi atas hakikat dan prinsip kenyataan*. Obor.
- Darmawan, H. (2022). *Filsafat sosial dan transformasi masyarakat Indonesia*. Kanisius.
- Frei, H. (1974). *The eclipse of biblical narrative*. Yale University Press.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd ed.). Continuum.
- Haryono, A. (2020). *Teologi kontekstual dan realitas sosial*. Kanisius.
- Kaiser, W. C., Jr. (2021). *Misi di dalam Perjanjian Lama*. Momentum.
- Lumintang, S. I. (2009). *Misiologi kontemporer: Menuju rekonstruksi theologia misi yang seutuhnya*. Departemen Multi-Media YPPIL.
- Marthen, N. (2014). Pelayanan gereja kepada orang miskin. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2), 70–93. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.28>
- Murphy, C. (n.d.). *Narrative exegesis guide*. Santa Clara University.
- Nainupu, M. (2014). Pelayanan gereja kepada orang miskin. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2), 70–93. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i2.28>
- Nugroho, F. J., & Sirait, R. A. (2025). Pendidikan teologi dan tantangan komunikasi misi multikultural di era digital. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 36–44. <https://doi.org/10.54592/kqvfs791>
- Purwanto, E. A. (2007). Mengkaji potensi usaha kecil dan menengah untuk pembuatan kebijakan anti kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(3), 295–324. <https://doi.org/10.22146/jsp.11009>
- Ruck, J., & Ruck, A. (2015). *Jemaat misioner: Membawa kabar baik ke dalam masyarakat majemuk abad XXI*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Smith, J. K. A. (2021). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Baker Academic.
- Wright, N. T. (2019). *God and the pandemic: A Christian reflection on the coronavirus and its aftermath*. Zondervan.